

**Redaktur PUTIH**  
**Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah**

**Ijin terbit**

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

**Pembina**

Ahmad Syathori  
Abdur Rosyid  
Ahmad Kunawi

**Pengarah**

Imam Bashori  
Fathur Rozi

**Pimpinan Redaksi**

Mochamad Abduloh

**Dewan Editor**

Ainul Yaqin

**Anggota**

Mustaqim  
Nashiruddin  
Fathul Harits  
Abdul Hadi  
Abdullah  
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:  
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

**ISSN: 2598-7607**



E-ISSN: 2622-223X

**e-ISSN: 2622-223X**



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

## Daftar Isi

- Daftar Isi
  
- **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK *SI TOYEB* KARYA HUSNI ASSAEROZI**  
Hayati Wahyuni, Mochamad Abduloh (1-22)
- **KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NYADRAN***  
Nur Laily, Nashiruddin (23-40)
- **HIJRAH DALAM NARASI ETIKA SUFISTIK**  
Lina Munadlirotul Qomariyah, Fathul Harits (41-58)
- **MENDALAMKAN SPIRITUALITAS DAN MELUASKAN INTELEKTUALITAS: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN**  
Achmad Imam Bashori, Dicky Adi Setiawan (59-78)
- **TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH; *MAQAMAT* DAN *AHWAL***  
Mohammad Muaffan (79-96)

## MENDALAMKAN SPIRITUALITAS DAN MELUASKAN INTELEKTUALITAS: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN

**Achmad Imam Bashori**  
STAI Al Fithrah Surabaya  
[bashori.syaviq@gmail.com](mailto:bashori.syaviq@gmail.com)

**Dicky Adi Setiawan**  
UIN Walisongo Semarang  
[dickyadisetiawan\\_2104028024@student.walisongo.ac.id](mailto:dickyadisetiawan_2104028024@student.walisongo.ac.id)

### Abstract

As times goes by, the reality of the world grew more rapidly. As period gets older, the technology also get longer more advanced. Advance in technology certainly make the majority of millennials become lazy to read. This reality is proven to be among Indonesian millennial generation, namely from the many syndromes playing games both offline and online. The rapid development of the world technology with all its features pamper young people more often open social media than reading books. As a result, intellectuality appears to be declining. On the other side, there is prioritize intellectual than spiritual. Here the author will examine how the message of the Qur'an will strive for between spirituality and intellectuality simultaneously, especially in this millennial era. In this study, the type of research use qualitative descriptive where the purpose of this study is to present events or facts, circumstances, phenomena, variables and circumstances that occur during the study by presenting what actually happened. The result of this study is in improving spiritual and intellectual in this millennial era, by implication it is necessary to smoothen 3 things, there are: 1. With Faith. 2. Increase all good deeds to Allah. 3. Always increase the pieties. These three concepts are expected to deepen spiritually and improve intellectually in this millennial era.

**Keyword:** *Spiritual, Intellectual, al-Qur'an, Verses.*

### Abstrak

Seiring berjalanya waktu, realitas dunia berkembang semakin pesat. Zaman semakin tua, teknologi pun semakin lama semakin maju. Kemajuan teknologi tentu membuat mayoritas umat milenial menjadi malas membaca. Realitas ini terbukti di kalangan generasi milenial Indonesia, yaitu dari banyaknya syndrome bermain game baik offline maupun online. Pesatnya perkembangan dunia teknologi dengan segala fitur-fiturnya memanjakan anak-anak muda lebih sering membuka sosial media ketimbang membaca buku. Akibatnya intelektualitas terlihat semakin menurun. Di sisi lain, ada yang bahkan lebih memprioritaskan intelektual daripada spiritual. Disini penulis akan meneliti tentang bagaimana pesan al-Qur'an dalam pengupayaan untuk mendalami spiritualitas dan meluaskan intelektualitas secara bersamaan, terutama di era milenial ini. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mana tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Hasil dari penelitian ini

## Achmad Imam Bashori

adalah dalam meningkatkan spiritual dan intelektual di era milenial ini, secara implikasi perlu melancarkan 3 hal, yakni: 1. Dengan Iman 2. Meningkatkan segala perbuatan baik kepada Allah 3. Selalu meningkatkan takwa. Ketiga konsep tersebut diharapkan dapat mendalami spiritual serta meningkatkan intelektual di era milenial ini.

**Kata kunci:** *Spiritual, Intelektual, al-Qur'an, Ayta-ayat.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu ke-islaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami.<sup>1</sup> Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.<sup>2</sup> Sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena keduanya merupakan pusaka peninggalan nabi Muhammad Saw, yang mana jika umat Islam berpegang pada keduanya, maka tidak akan tersesat selamanya.<sup>3</sup> Kedua pusaka tersebut berperan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Agar tujuan dan fungsi al-Qur'an itu dapat di realisasikan oleh manusia, maka jadikanlah al-Qur'an dan al-Sunnah<sup>4</sup> sebagai pedoman, aturan, prinsip serta konsep. Baik halitu bersifat global maupun terperinci, ekplisit maupun implisit dalam berbagai persoalan kehidupan.<sup>5</sup>

Secara garis besar al-Qur'an memberikan petunjuk kepada seluruh umat dalam persoalan akidah, syariat, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan tersebut. Persoalan akidah merupakan aspek yang mengatur tata kepercayaan dalam Islam, adapun syariat peraturan atau hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah melalui Rasul-Nya baik yang berhubungan dengan keyakinan maupun muamalah, sedangkan ahlak merupakan aspek yang mengatur tata perilaku manusia baik sesama manusia maupun dengan Tuhannya.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati,2013),5.

<sup>2</sup>M. Mansyur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras,2007),11.

<sup>3</sup>Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005),47.

<sup>4</sup>al-Hadits tidak bisa dipisahkan dengan al-Qur'an, karena al-Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, bagi umat Islam yang mempercayainya merupakan khazanah dan warisan yang sangat berharga. Lihat Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadits: Analisis Tentang-Riwayat Bi al-Ma'na dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadits* (Yogyakarta: Teras,2009),1.

<sup>5</sup>Abdul Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Ujung pandang:Lembaga Kebudayaan Islam,1991),13.

<sup>6</sup>Muhammad Syaltut, *al-Islam Aqidah Wa Syariah*, Penerjemah Bustami A. Ghani dan B. Hamdani Ali dengan judul *Islam dan Aqidah serta syariah*,cet 5 (Jakarta: Bulan Bintang,1995),28.

## Achmad Imam Bashori

Potret di atas mengimplikasikan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dari berbagai aspek kehidupan manusia sehingga dapat menjadi solusi dari persoalan Bangsa, Agama dan Negara atau mengenai persoalan global saat ini. Seperti halnya krisis generasi muda Indonesia dalam hal spiritual maupun intelektual. Realitas dunia internasional saat ini sudah sedemikian kompleks sehingga Islam dituntut dapat turut andil di dalamnya. Inilah yang menjadi tanggung jawab sebagai ajaran agama yang ramah dan menjadi rahmat ditengah konflik.<sup>7</sup>

Petunjuk Ilahi (al-Qur'an dan al-Hadis) begitu sempurna, rahmat bagi seluruh alam dan berlaku hingga akhir zaman. Tinggal kemauan dan kepiawaian orang beriman untuk menggali dan mengemas prinsip-prinsip yang telah diletakkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis untuk menjawab problematika umat sesuai dengan kondisi zaman. Seperti halnya menjawab tema tentang pesan al-Qur'an dalam upaya mendalami spiritualitas dan intelektualitas di era milenial ini. Terkait hal ini menurut penulis sudah seharusnya bagi umat Islam dari masa ke masa berusaha semaksimal mungkin menangkap pesan dan pencerahan Allah Swt dalam al-Qur'an atau keterangan (al-Hadis) dari Nabi Muhammad Saw.<sup>8</sup> Sebagai umat muslim agar bisa menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an sangatlah perlu menggandengkan al-Hadis sebagai penjelasan terhadap al-Qur'an, karena al-Hadis merupakan teks normatif kedua setelah al-Qur'an yang mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam.<sup>9</sup>

Di era transisi ini keadaan generasi milenial semakin miris. Seiring berjalannya waktu, realitas dunia berkembang semakin pesat. Zaman semakin tua, teknologi pun semakin lama semakin maju. Perlu diketahui bahwa kemajuan teknologi membuat mayoritas umat milenial menjadi malas membaca. Realitas ini terbukti di kalangan generasi milenial Indonesia, yaitu dari banyaknya sindrome bermain game baik offline maupun online. Pesatnya perkembangan dunia teknologi dengan segala fitur-fiturnya memanjakan anak-anak muda lebih sering membuka sosial media ketimbang membaca buku. Akibatnya nasib buku-buku di perpustakaan hanya sekedar koleksi yang bertumpuk debu. Lantas bagaimana spiritual dan intelektual bisa meningkat, jikalau enggan untuk membaca, bahkan ada juga sebagian orang yang tidak suka membaca. Padahal membaca merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana Allah berfirman:

---

<sup>7</sup>Ahmad Mustofa Basri, dkk, *Islam Madzhab Tengah* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 17.

<sup>8</sup>Damanhuri, *Ijtihad Hermeneutis: Eksplorasi Pemikiran Al-Syafi'i Dari Kritik Hingga Pengembangan Metodologis* (Yogyakarta :IRCiSoD, 2016), 5.

<sup>9</sup>Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadits; Analisa tentang Al-Riwāyah bi Al-Ma'na Dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadits .....*, 7.

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”. (QS. al-‘Alaq: 1)

Naṣr Hamid Abū Zaid berpendapat bahwa perintah membaca di sini, adalah perintah mengulang-ulang. Kata *iqra’* berarti *raddada* (mengulang-ulang).<sup>10</sup> Adapun terkait ayat ini khitabnya memang buat Nabi Muhammad Saw, akan tetapi secara bahasa berindikasi bahwa *al-amr li’al-wujūb*.<sup>11</sup> Muhammad Ali al-Ṣābūni juga berpendapat bahwa ayat di atas merupakan seruan membaca, dan menulis.<sup>12</sup>

Selain kasus di atas, adalagi hal yang paling memprihatinkan yaitu mengenai spiritual yang tidak lagi diperhatikan, sebagian orang lebih memilih mengedepankan intelektual dari pada spiritual.<sup>13</sup> Padahal di sisi lain ada kekuatan yang jauh lebih tinggi dari pada intelektual tidak lain yaitu spiritual. Terkait kasus ini, al-Qur’an yang merupakan pemimpin dan teladan kita<sup>14</sup> dituntut untuk memberi pencerahan terhadap isu-isu di era milenial ini.

Namun untuk memahami<sup>15</sup> al-Qur’an tentu tidak semudah tersenyum, perlu adanya perangkat ilmu tafsir dari berbagai aspeknya. Tanpa ilmu tafsir, seseorang dengan kontekstualitasnya yang sangat luas tentu mustahil bisa memahami al-Qur’an dengan baik dan benar. Dan tanpa ilmu

---

<sup>10</sup>Khoiron Nadliyyin, *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik terhadap Ulum al-Qur’an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 72.

<sup>11</sup>Lebih jelasnya lihat Ubaidillah bin Mas’ud al-Mahbubi al-Bukhari, *Syarah Al-Tahwikh ala al-taud’ikh* (Beirut: Da>r al-Kutub Ilmiah, 1996), 70. Lihat juga Jurnal “Analisa” volume XVIII, No 01, Januari 2001. Dalam jurnal tersebut Mustolehudin mengatakan membaca dalam ajaran Islam merupakan perintah Allah, ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca. Menurut Muhammad Abduh perintah membaca bukan perintah *taklifi* melainkan perintah *takwini*, yaitu hendaklah engkau menjadi seorang pembaca yang mahir dengan *qudrat* dan *iradat*-Ku.

<sup>12</sup>Muhammad Ali al-Ṣābūni, *Ṣafwah al-Tafāsir* (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 555.

<sup>13</sup>Hal ini merupakan salah satu problem fundamental yang di alami masyarakat kontemporer yakni kegersangan spiritual, sebuah perasaan hampa yang menyelubungi jiwa walaupun secara fisik-material memiliki materi yang berlimpah. Kegelisahan spiritual tersebut bukan hanya dialami oleh orang-orang awam atau masyarakat kebanyakan, melainkan juga dirasakan oleh kalangan intelektual. Tercatat dalam sejarah bahwa puluhan tahun silam para Rektor Universitas Amerika Serikat berkumpul dalam suatu konferensi di Universitas Michigan. Mereka semua seakan tersentak, saat Dr. Benjamin E. Mays Rektor Morehouse College, Georgia, menyatakan bahwa orang-orang Amerika Serikat memiliki orang-orang yang terdidik paling banyak sepanjang sejarah, mereka juga memiliki lulusan-lulusan perguruan tinggi yang paling banyak, namun kemanusiaan mereka adalah kemanusiaan yang berpenyakit. Mays menyimpulkan, bukan pengetahuan yang mereka butuhkan, karena mereka sudah punya pengetahuan, akan tetapi mereka sedang membutuhkan sesuatu yang spiritual. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2016), 285.

<sup>14</sup>Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Ma’arif, 1950), 40.

<sup>15</sup>Tidak sama antara memahami dan pemahaman. Kalau pemahaman mengacu pada hasil, yaitu sesuatu yang telah ditangkap. Sedangkan memahami mengacu pada proses, yaitu kegiatan atau proses menangkap makna dalam bahasa. Lihat F. Budi Hadirman, *Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta : PT KANISIUS, 2015), 31.

## **Achmad Imam Bashori**

tafsir pemahaman makna tekstualitas maupun kontekstualitas al-Qur'an tidak mungkin bisa dikembangkan sesuai perkembangan zaman.<sup>16</sup>

Terkait hal ini penulis akan meneliti serta merumuskan konsepsi al-Qur'an tentang bagaimana upaya mendalami spiritual dan intelektual di era milenial ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mana tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.<sup>17</sup>

Demikianlah potret singkat mengenai realitas penurunan spiritual maupun intelektual di era milenial ini. Adapun terkait solusi dan tindak lanjutnya seperti apa penulis akan membahas di bab selanjutnya.

## **Metode Penelitian**

Disini penulis akan meneliti tentang bagaimana pesan al-Qur'an dalam upaya untuk mendalami spiritualitas dan meluaskan intelektualitas secara bersamaan, terutama di era milenial ini. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mana tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

## **Realitas Generasi Milenial**

Berbicara tentang spiritual yang digandengkan intelektual tentunya ada kaitannya dengan pendidikan, sedangkan potret pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, antara lain bisa dilihat dari karakter anak. Karakter anak zaman *now* semakin *nyeleneh* dan semaunya sendiri, cenderung egois, dan lalai terhadap norma-norma agama. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri, baik itu di kota maupun di pelosok desa sekalipun. Bahkan dari mereka juga terkadang terjebak pada dunia kriminal dan narkoba. Generasi milenial dalam minat belajar juga sebagian besar mengalami kemunduran.<sup>18</sup>

Pada era milenial, manusia mulai meninggalkan cara-cara konvensional dalam menjalani kehidupan, digantikan dengan trend dan gaya hidup yang lebih *fresh* and *youth*, atau yang biasa dikenal dengan istilah "kekinian". Seorang aktivisi HMI, Muhammad Ridal, dalam bukunya yang berjudul

---

<sup>16</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur,2009),12.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung : Alfabeta,2005),75.

<sup>18</sup><https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20171219114411-445-263408/pendidikan-dan-digitalisasi-di-era-milenial/>,Diakses pada tanggal 18 Oktober 2018. Dan <http://radarsemarang.com/2018/08/02/tantangan-era-milenial-dalam-dunia-pendidikan/>Diakses pada tanggal 18 Oktober 2018.

## Achmad Imam Bashori

“HMI Milenial” mengungkapkan bahwa 33% masyarakat Indonesia saat ini merupakan generasi milenial. Menurut Ridal, era millennial umumnya didominasi oleh orang-orang kelahiran tahun 1980 sampai tahun 2000, dan berusia 15-34 tahun. Usia ini, tentu saja, merupakan usia dimana individu masih berstatus sebagai pelajar di sekolah.

Salah satu dampak negatif dari kemajuan zaman bagi generasi umat di era terkini adalah krisisnya spiritual. Belum lagi mengenai problematika di Indonesia yang sedang gempar-gemparnya yaitu tentang game online, penulis menyadari dan melihat sendiri bahwa tidak anak kecil, besar maupun tua yang mana mereka menjadikan game sebagai rutinitas. Melihat realitas seperti itu, tentunya untuk mengatasi hal ini fatwa saja tidak cukup, tetapi dibutuhkan bimbingan-bimbingan setelahnya. Terkait hal ini para ulama ditantang untuk berperan lebih. Apalagi dalam konteks pendidikan, para guru harus merumuskan konsep serta harus bijak dalam mencari inovasi untuk menyelamatkan peserta didiknya dari hal-hal yang mengawatirkan masa depan Islam dan bangsa.<sup>19</sup>

Melihat realitas tersebut, salah satu cara untuk mendalami spiritual serta meningkatkan intelektual di era milenial ini adalah kembali kepada al-Qur’an, karena petunjuk terbaik bagi manusia hanya ada di dalam al-Qur’an.<sup>20</sup> Terkait hal ini, perlu juga mencontoh perilaku tokoh terdahulu yang telah sukses dalam segi spiritual maupun intelektual, misalnya seperti Imam Syafi’i(150-204H) dan seterusnya, bahwa awal kesuksesan mereka dalam segi spiritual maupun intelektual adalah terdidiknya mereka sejak kecil sesuai al-Qur’an dan Sunnah. Maka tidak heran jika kualitas spiritual maupun intelektual mereka jauh berbeda dengan mayoritas umat di era milenial ini, padahal jika dibandingkan perangkat belajar di masa klasik dan milenial ini, tentunya jauh lebih komprehensif di era sekarang.<sup>21</sup>

## Potret Spiritual dan Intelektual Dalam Al-Qur’an

### 1. Artikulasi Spiritual

---

<sup>19</sup>Ibid,131.

<sup>20</sup>Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Dalam ayat ini Muhammad al-Amin Al-Syinkiti berkata bahwa al-Qur’an merupakan kitab samawi terbaik, yang mana di dalam al-Qur’an mengandung berbagai ilmu, serta sebaik-baik petunjuk. Lihat Muhammad al-Amin al-Syinkiti, *Adwān Bayān Fī Idkbalīl-Qur’an bi al-Qur’an* (Beirut: Dar Fikr,1995),17.

<sup>21</sup>Perangkat dan fasilitas belajar di masa klasik maupun modern sangat berbeda, akan tetapi yang menjadi tolak ukur untuk meningkatkan spiritual maupun intelektual adalah ketakwaan. Takwa secara umum adalah menjalankan perintah Allah dan menjahui atau meninggalkan larangan-Nya. Adapun jika seseorang itu bertakwa maka dengan ketakwaannya segala kebaikan akan mengikuti dirinya. Lihat Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qushairiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub Islami,2010), 144.

## Achmad Imam Bashori

Secara umum definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran.<sup>22</sup> Spiritual adalah semangat kejiwaan/rohani, maksudnya jiwa atau rohani itu memiliki semangat atau dorongan yang sangat kuat, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, yang mana hal itu merupakan suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Allah.<sup>23</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan bagian paling penting setelah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ). Karena kecerdasan spiritual merupakan kekuatan yang sangat penting dalam memecahkan persoalan kehidupan melalui kekuatan hati yang tersambungkan dengan kekuatan supranatural *ilābiyyah*. Adapun terkait hal ini untuk menangkap makna yang lebih spesifik, penulis akan mencantumkan definisi spiritual dari beberapa tokoh yang memiliki otoritas dalam hal itu, diantaranya sebagai berikut:

- a. Danah Zohar dan Lan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna/bermanfaat dari pada yang lain.<sup>24</sup>
- b. Tony Buzan mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “ melihat gambaran secara menyeluruh.”<sup>25</sup>
- c. Stephen R. Covey kecerdasan spiritual adalah pusat yang paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena mereka menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.<sup>26</sup>
- d. Kecerdasan spiritual menurut Ari Ginanjar Agustian hampir mirip dengan pendapatnya Danah Zohar , yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yaitu cerdas dalam

---

<sup>22</sup>Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan* (Malang : UM Press,2001),122.

<sup>23</sup>Mimi Doe dan Marsa Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda* (Bandung : Kaifa,2001), 20.

<sup>24</sup>Danah Zohar dkk, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan,2004),4.

<sup>25</sup>Toni Buzan, Head First, *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kebebasan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Digunakan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2003),80.

<sup>26</sup>Stephen R. Covey, *The 8 Habit: Melampui Efektifitas, Menggapai Keagungan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2005),79.

## Achmad Imam Bashori

menempatkan perilaku dalam hidup dan memberikan makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain.<sup>27</sup>

Dari beberapa definisi di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, yang menurut terminologi al-Qur'an disebut dengan *qalb*. Sedangkan spiritual itu berkaitan dengan roh, semangat, jiwa, atau religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, menyangkut nilai-nilai transendental atau bersifat mental sebagai lawan dari material fisik atau jasmaniah.<sup>28</sup>

Mengenai ayat-ayat yang berkaitan tentang spiritual, sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>29</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nyadan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”<sup>30</sup>

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكِ بِأَنَّكُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan apabila menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau menggunakan akal.”<sup>31</sup>

<sup>27</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: PT Arga Talenta,2001),14.

<sup>28</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka,2001),1087.

<sup>29</sup>Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 190-191

<sup>30</sup>Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 164

<sup>31</sup>Al-Qur'an surah al-Ma'idah ayat 58

## Achmad Imam Bashori

Selain tiga ayat di atas, ada juga ayat-ayat lain yang berkaitan dengan spiritual, seperti surah al-Syu'ara ayat 28, al-Ra'd ayat 4 dan 19, al-Nahl ayat 12 dan 67, al-Rum ayat 24, al-Jatsiyah ayat 5, al-Ankabut ayat 63, Allah Awt. mengingatkan kepada manusia agar berfikir secara cerdas dengan firmanNya “*uli al-albab*” (orang yang memiliki akal), “*qaumun ya'qilun*” (kaum yang memikirkan), agar segala apa yang ada di jagad raya ini, seperti langit, bumi, pergantian malam dan siang, aneka ragam pepohonan dan hewan (flora dan fauna), serta peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya hendaknya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual manusia.

Karena jika melakukan hal tersebut, niscaya akan dapat memperdalam spiritual seseorang. Di sisi lain cerdas secara ruhani juga dapat merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada. Mereka meyakini bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah, yakni meyakini bahwa ada kamera *Ilāhiyyah* yang terus menyoroti kalbunya serta merasakan bahwa setiap lintasan hatinya diketahui oleh Allah Swt.<sup>32</sup> Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمَ مَا تُوسُّوسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”<sup>33</sup>

## 2. Artikulasi Intelektual

Kata intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan atau mempunyai kecerdasan tinggi atau totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut tentang pemikiran dan pemahaman.<sup>34</sup> Sedangkan menurut J.P. Chaplin *Intelligence (Inteligensi)* adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan afektif atau kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif atau kemampuan memahami pertalian dan belajar dengan cepat sekali.<sup>35</sup> Sementara itu Ibnu Sina menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-bads*).<sup>36</sup>

Kecerdasan intelektual merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi

---

<sup>32</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Rubaniyyah (Transcendental Intellegent)* (Jakarta: Gema Insani Press,2001),14.

<sup>33</sup>Al-Qur'an surah Qaf ayat 16

<sup>34</sup>Ibid,437.

<sup>35</sup>J.P. Chaplin, *6 Kamus Lengkap Psikologi* (terj). Kartono Kartini, Edisi 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),253.

<sup>36</sup>Yusuf. Tt. Murad, *7 Mabadi' Ilm Al-Nafs Al-'Am*, (Mesir: Dar al Ma'arif, t.t.),318 – 319.

## Achmad Imam Bashori

penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik. Proses pertumbuhan kecerdasan intelektual menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Ibnu Manzur mengategorikan istilah kecerdasan intelektual (*Inteligensi*), akal pikiran, menahan, mencegah, membedakan, tambang pengikat, ganti rugi diartikan *`Aql* (secara harfiyah). *`aql* juga disamakan dengan *al-hijr* (menahan) makanya orang yang berakal adalah orang yang dapat menahan diri dari hawa nafsunya.<sup>38</sup>

Lalu, berdasarkan penelusuran peneliti dengan merujuk pada kamus *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* istilah *ulu al-albab* ditemukan dalam teks al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa surah dengan berbagai bentuknya.<sup>39</sup> Peneliti juga merujuk pada digital al-Qur'an al-Hadis karya DR. Ahmad Lutfi Fathullah, MA dengan rincian sebagai berikut: Surah al-Baqarah ayat 179, 197 dan 269; Ali Imran ayat 7 dan 190; Al-Maidah ayat 100; Yusuf ayat 111; Ar-Ra'd ayat 19; Ibrahim ayat 52; Shad ayat 29 dan 43; Al-Zumar ayat 9, 18, dan 21; dan Thalaq ayat 10.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”<sup>40</sup>

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi<sup>41</sup>, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh *rafats*<sup>42</sup>, berbuat Fasik

---

<sup>37</sup>Karena sebelum menekuni ilmu, maka penekanan spiritual harus dibentuk sejak dini, seperti halnya penanaman ahlak terpuji sejak kecil. Karena jika ahlak sudah tertanam di hati sejak kecil maka proses pendalaman intelektual maupun spiritual ketika dewasa akan lebih mudah. Metode ini merupakan ajaran Rasulullah Saw, yang mana beliau bersabda: sesungguhnya kami di utus untuk menyempurnakan ahlak. Hadits ini di riwayatkan oleh beberapa perowi diantaranya oleh al-Zaqoni dalam *mukbthasor al-maqa>sid* nya, Dengan memperhatikan adab ilmu akan mudah dipahami, dengan mengamalkan ilmu maka akan memperoleh hikmah. Ahmad Asrori al-Ishaqi, *al-Muntakhabat Fi Robitatal-Qolbiyyah Wa Silati al-Ruhyyah* (Surabaya: Al-WAVA, 2012),14.

<sup>38</sup>Pasiak Taufik, *Revolusi IQ, EQ, SQ, Antara Neurosains Dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan,2003),193.

<sup>39</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Diponegoro, t.th), 818

<sup>40</sup>Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 179

dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik bekal adalah takwa<sup>43</sup> dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.”<sup>44</sup>

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”<sup>45</sup>

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan al-kitab (al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamāt*<sup>46</sup>, Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutashābihāt*.<sup>47</sup> Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutashābihāt* untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutashābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَيِّثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَيِّثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”<sup>48</sup>

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi

<sup>41</sup>Ialah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah.

<sup>42</sup>Rafatsartinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh.

<sup>43</sup>Maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji.

<sup>44</sup>Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 197

<sup>45</sup>Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 269

<sup>46</sup>Ayat yang *muhkamāt* ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

<sup>47</sup>Termasuk dalam pengertian ayat-ayat *mutashābihāt*, ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

<sup>48</sup>Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 100

## Achmad Imam Bashori

membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>49</sup>

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.”<sup>50</sup>

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Al-Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”<sup>51</sup>

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”<sup>52</sup>

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.”<sup>53</sup>

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung? ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”<sup>54</sup>

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>49</sup>Al-Qur'an surah al-Yusuf ayat 111

<sup>50</sup>Al-Qur'an surah Al-Ra'ad ayat 19

<sup>51</sup>Al-Qur'an surah al-Ibrahim ayat 52

<sup>52</sup>Al-Qur'an surah shad ayat 29

<sup>53</sup>Al-Qur'an surah shad ayat 43

<sup>54</sup>Al-Qur'an surah al-Zumar ayat 9

## Achmad Imam Bashori

“Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya<sup>55</sup>. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.”<sup>56</sup>

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”<sup>57</sup>

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.”<sup>58</sup>

## Respon Al-Qur'an Atas Kegersangan Spiritual dan Intelektual Di Era Milenial

Terkait paparan ayat-ayat di atas sudah sangat jelas berindikasi tentang spiritual dan intelektual. Adapun mengenai hal tersebut, menurut penulis setidaknya ada 3 konsep untuk meningkatkan spiritual dan intelektual di era milenial ini, yaitu:

### 1. Dengan Iman

Iman dapat memperkuat ruhaniyyah manusia. Kekuatan memberikan energi ruhani yang menajubkan dan bahkan sangat berpengaruh bagi kekuatan fisik. Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Dan iman itu tempatnya di dalam hati sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.”<sup>59</sup>

Perlu diketahui bahwa untuk meningkatkan spiritual maupun intelektual di era milenial ini, maka orang tersebut dituntut untuk memperkuat iman. Karena iman kepada Allah Swt

---

<sup>55</sup>Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran al-Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik. Lihat Ibnu Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'an*, 274.

<sup>56</sup>Al-Qur'an surah al-Zumar ayat 18

<sup>57</sup>Al-Qur'an surah al-Zumar ayat 21

<sup>58</sup>Al-Qur'an surah al-Thalaq ayat 10

<sup>59</sup>Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra* (Makkah: Maktabah Da>r al-Ba>z, 1994), 264.

## Achmad Imam Bashori

menimbulkan sikap istiqomah dalam berperilaku. Tentunya hal ini akan menimbulkan sifat sungguh-sungguh dalam beramal, belajar, mengulang pelajaran, dan seterusnya. Dan di dalam iman terdapat terapi untuk pencegahan dan penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa, karena sesungguhnya iman itu menjaga dari hal tersebut.<sup>60</sup>

## 2. Meningkatkan Spiritual dan Intelektual Berbasis Takwa

Takwa merupakan perbuatan taat yang dilakukan oleh seorang hamba, dan melalui perantara nur-Nya hamba tersebut takut terhadap siksaan-Nya.<sup>61</sup> Dalam hal ini jika takwa dijalankan untuk sebuah proses mengembangkan intelektual, tentunya sangat dianjurkan. Karena pada awalnya, kecerdasan merupakan sebuah potensi yang tersembunyi dan tersimpan pada sejumlah unsur perangkat yang ada pada diri manusia.<sup>62</sup> Allah berfirman:

وَتَقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarkan pengetahuan kepada hamba-hamban-Nya yang bertakwa. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>63</sup>

Diantara beberapa ayat yang memerintahkan untuk bertakwa yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri.”<sup>64</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”<sup>65</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”<sup>66</sup>

Perintah untuk bertakwa tidak hanya untuk umat Islam saja, akan tetapi umat terdahulu pun juga diperintahkan untuk bertakwa sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

---

<sup>60</sup>M. Ustman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunnah Nabi* (Jakarta: Hikmah,2006),1.

<sup>61</sup>Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah* (Beirut: Dar Mahabah,2008),203.

<sup>62</sup>Muhammad Djarot Sensa, *QQ Qur’anic Quotient: Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk al-Qur’an* (Jakarta: Hikmah,2005),1.

<sup>63</sup>al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 282.

<sup>64</sup>Al-Qur’an surah Al-Nisa’ ayat 1

<sup>65</sup>Al-Qur’an surah ali-Imran ayat 102

<sup>66</sup>Al-Qur’an surah al-Hasyr ayat 18

وَأَقْدُ وَصَيْنَا الَّذِينَ أَوْثُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ

“Dansungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan (juga) kepada kalian, yaitu bertakwalah kalian kepada Allah.”<sup>67</sup>

Tolak ukur takwa itu terletak pada amal salih, karena seseorang bisa dikatakan bertakwa jika orang tersebut selalu meningkatkan amal kebbaikannya. Terkait hal ini Allah Ta’ala berfirman:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa.”<sup>68</sup>

Adapun jika seseorang sudah menjalankan takwa dengan baik, maka segala urusannya akan di permudah oleh Allah, sesuai janji-Nya dalam al-Qur’an bahwa Allah Ta’ala berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”<sup>69</sup>

Setelah takwa dijalankan dengan sempurna, niscaya intelektual akan dibuka oleh Allah bagi seorang hamba tersebut, sehingga hamba tersebut memiliki intelektual yang sangat luas<sup>70</sup> sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kepadamu furqan (pembeda).”<sup>71</sup>

Menurut penulis takwa merupakan salah satu konsep yang ideal untuk mendalami spiritual dan meluaskan intelektual, karena indikasi takwa sangat jelas di dalam al-Qur’an dan konsep ini tidak diragukan lagi keautentikannya, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Ini adalah kitab (Al-Quran) yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.<sup>72</sup>

Selain mengetahui konsep untuk meningkatkan spiritual dan intelektual. Maka perlu juga mengetahui faktor yang bisa menurunkan spiritual, karena jika spiritual melemah hal tersebut bisa

<sup>67</sup>Al-Qur’an surah al-Nisa’ ayat 131

<sup>68</sup>Al-Qur’an surah al-Maidah ayat 27

<sup>69</sup>Al-Qur’an surah Al-Thalaq ayat 2-3

<sup>70</sup>Salah satu contohnya yaitu Ibnu ‘Arabi beliau adalah salah satu tokoh produktif yang diberi ilham langsung dari Tuhan dan pengalaman *Kashf*, sehingga lewat itu beliau mampu mengupas hampir 700 karya di bidang intelektual, meliputi tafsir al-Qur’an, hadits, fikih, ilmu kalam, tasawuf, filsafat. Lihat Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada,2016),158.

<sup>71</sup>Al-Qur’an surah Al-Anfal ayat 29

<sup>72</sup>al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 2

## Achmad Imam Bashori

berdampak buruk ke intelektual. Maka terkait hal ini, memperhatikan spiritual sangat diperlukan, karena jika hanya memperhatikan intelektual saja, dikhawatirkan tidak bisa menguasai dirinya.<sup>73</sup> Di antara faktor yang menghambat kecerdasan spiritual antara lain: (a) Sombong, (b) Ujub, (c) Iri dan dengki, (d),Marah, (e), Prasangka buruk, (f) Munafik. Ketujuh faktor tersebut berpengaruh terhadap kejernihan hati dan membuat hati menjadi buram berakibat melemahnya kecerdasan spiritual. Hal tadi juga bisa membuat manusia menjadi lemah secara fisik maupun spiritual.<sup>74</sup>

### 3. Meniatkan Segala Perbuatan Karena Allah

Doktrin yang diajarkan disebagian sekolah maupun perguruan tinggi kebanyakan agar bisa menjadi orang sukses yang sifatnya materi.<sup>75</sup> Tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu agar spiritual dan intelektual bisa berkembang dan meningkat, maka perlu meluruskan niat dalam beramal maupun belajar. Perlu diketahui bahwa tidak semua orang yang melakukan aktifitas itu tujuannya Allah, ada juga sebagian orang yang beramal itu tujuannya hanya takut neraka dan menginginkan kenikmatan surga<sup>76</sup>, oleh karena itu, ketika sedang melakukan aktifitas belajar maupun aktifitas lainnya hendaknya dibarengi dengan mengingat Allah, agar apa yang telah diusahakan bisa bermanfaat dan berhasil.

Berdasarkan QS. al-‘Alaq: 1,ada sebuah perintah untuk selalu bersungguh-sungguh ketika belajar dengan disertai niat karena Allah. Secara lahiriyah, ayat tersebut mempunyai makna, menelaah, mendalami, meneliti, dan membaca teks tertulis maupun tidak tertulis.<sup>77</sup> Terkait hal ini, meluruskan niat merupakan sebuah pondasi agar spiritual dan intelektual bisa mencapai ketahap yang ideal. Hal tersebut selaras dengan al-Hadis:

إِنَّ الْأَعْمَالَ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّ لِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى

---

<sup>73</sup>Tidak bisa menguasai diri misalnya seperti bunuh diri, depresi, dan seterusnya. Hal ini terbukti bahwa di beberapa Negara barat bahkan di Indonesiapun mengalami krisis spiritual dan intelektual. Terkait hal ini peneliti Dr Deborah Stone mengatakan ada 25 Negara yang mengalami peningkatan bunuh diri , dan hal itu meningkat lebih dari 30 %. Ibnu Athaillah mengatakan bahwa timbulnya hal tersebut dikarenakan ada 3 faktor, yaitu 1. karena banyaknya dosa yang diperbuat, 2. Kehilangan sesuatu yang sifatnya duniawi, 3. Dan yang terakhir karena didholimi. Muhammad bin Ibrahim al-Randi, *Sharah al-Hikam* (T.tp : Al-Haramain, t.t),66.

<sup>74</sup>Kholid Abu Syadi, *Periksalah Hati Anda* ( Surakarta: Insan Kamil,2008), 64.

<sup>75</sup>Mayoritas umat di era modern ini memandang sukses hanya dari segi materi saja, tentunya hal ini sangat tidak dibenarkan, karena menuntut ilmu tujuannya tidak untuk mencari materi melainkan untuk mencari ridha Allah.

<sup>76</sup>Para ulama sufi berkata: Jika seseorang hamba ketika beramal tidak bisa menjaga adab dengan Allah, maka dengan amalnya hamba tersebut bisa masuk surga. akan tetapi tidak bisa berjumpa dengan Allah. Ahmad Asrori al-Ishaqi,*al-Muntakhabāt Fi Rōbiṭatal-Qolbiyyah Wa Ṣilati al-Rūḥiyyah* (Surabaya: Al-WAVA,2012), 292. Walaupun secara lahir memenuhi syarat( misalnya;sholat memakai kaos) akan tetapi hal tersebut merupakan tindakan yang tidak beradab ke pada Allah.

<sup>77</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat* ( Bandung:Mizan,2002),443.

## Achmad Imam Bashori

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.”<sup>78</sup>

### Kesimpulan

Secara umum kecerdasan spiritual merupakan kekuatan yang sangat penting dalam memecahkan persoalan kehidupan melalui kekuatan hati yang tersambungkan dengan kekuatan supranatural *ilāhiyyah*. Sedangkan intelektual secara praktisnya yaitu totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu dan berfikir secara rasional. Keduanya saling relevan, jika meninggalkan salah satu niscaya tidak akan mencapai ke puncak yang di idealkan. Apalagi jika memandang potret pendidikan di saat ini yang penuh berbagai tantangan. Tentunya harus mengaplikasikan keduanya. Fenomena mengenai krisisnya spiritual dan intelektual tidak bisa dipungkiri, baik itu di kota maupun di pelosok desa sekalipun. Bahkan dari mereka (generasi milenial) juga terkadang terjebak pada dunia kriminal dan narkoba.

Terkait hal tersebut penulis merumuskan sebuah konsep mengenai bagaimana meningkatkan spiritual dan intelektual di era milenial ini. Secara implikasinya ada 3, yakni: 1. Dengan iman 2. Meniatkan segala perbuatan baik kepada Allah 3. Selalu meningkatkan takwa. Tiga konsep tersebut merupakan analisis penulis. Karena ketiga itu merupakan konsep yang sangat *mujarab* untuk mendalami spiritual serta meningkatkan intelektual di era milenial ini. Tanpa ketiga tadi, tidak mungkin seseorang itu bisa meraih ke puncak yang di idealkan. Walaupun jika ada seseorang yang sangat luas intelektualnya akan tetapi tidak melakukan tiga konsep tadi, bisa jadi itu hanyalah sebuah *istidrāj*<sup>79</sup>.

### Daftar Pustaka

- Agustian, Ari Ginanjar (2001). *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: PT Arga Talenta.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar (1994). *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*. Makkah: Maktabah Dar al-Baz.
- Al-Bukhari, Ubaidillah bin Mas'ud al-Mahbubi (1996). *Sharah al-Talwikh ala al-tauḍīkh* Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah.

---

<sup>78</sup>Abu Muhammad al-Naisaburi, *al-Muntaqa min al-Sunani al-Musnadah* (Beirut: Muasasah al-Kitab al-Tsaqaafiyah, 19^^), 27.

<sup>79</sup>*Istidrāj* ialah orang yang diberi kenikmatan yang banyak, keluasan intelektualnya serta banyaknya rizki nya tidak menjadikan dirinya baik, malah tambah mendatangkan murka Allah. Dan orang tersebut tergolong orang yang dihinakan oleh Allah. Al-Tustari mendefinisikan *istidrāj* ialah membentangkan nikmat dan lupa mensyukurinya. Muhammad Sahal bin Abdullah al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* (T.tp: Dar al-Muharam, 2004), 154.

**Achmad Imam Bashori**

- Al-Ishaqi, Ahmad Asrori (2012). *al-Munthakbobat Fi Robithoti al-Qolbiyyah Wasilati al-Rubhiyyah*. Surabaya: Al-WAVA.
- Al-Ishaqi, Ahmad Asrori (2012). *Faidu al-Rahmāni Fi Manaqibi Sulthonil Auliya Syeikh Abdul Qadir al-Jilani*. Surabaya: Al-WAVA.
- Al-Naisaburi, Abu Muhammad (1988). *al-Muntaqa min al-Sunani al-Musnadah*. Beirut: Muasasah al-Kitab al-Tsaqaafiyah.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim (2008). *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Beirut: Dar Mahabah.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim (2010). *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Beirut: Dar al-Kutub Islami.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim, *LathaiFu al-Iyyarat*. Mesir : al-Haiah al-Mishriyah, t.t.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali (1997). *Şafwab Al-Tafāsir*. Al-Qahirah : Dar Al-Shabuni.
- Al-Syinkiti, Muhammad al-Amin (1995). *Adwa>ul Bayan Fi> Idba>kh}il Qur'an bil Qur'an*. Beirut: Da>r Fikr.
- Al-Tustari, Muhammad Sahal bin Abdullah (2004). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. T.tp: Dar al-Muharam.
- Basri, Ahmad Mustofa, (dkk) (2007). *Islam Madzhab Tengah*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Buzan, Toni, Head First (2003). *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Digunakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, J.P(2001). *6 Kamus Lengkap Psikologi* terj. Kartono Kartini, Edisi 1, cet. 8 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Covey, Stephen R.(2005). *The 8 Habit: Melampui Efektifitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damanhuri (2016), *Ijtihad Hermeneutis: Eksplorasi Pemikiran Al-Syafi'i Dari Kritik Hingga Pengembangan Metodologis*. Yogyakarta :IRCiSoD.
- Faiz, Fahrudin(2005). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Hadirman, F.Budi (2015). *Seni Memahami :Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta : PT KANISIUS.
- Izzan, Ahmad (2009). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur,2009.
- Kumpulan Essay Ma'had Aly Se-Indonesia (2009). *Menjahit Peradaban Baru:Dialektika Keulama'an, Nasionalisme, Dan Milenialisme Di Era Digital* Cet.I Banyuwangi : Shafiyah Publisher.

**Achmad Imam Bashori**

- M. Mansyur (dkk) (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras.
- M. Quraish Shihab (2002). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Malik bin Anas, *Muwatha' Imam Malik*. Mesir: Daar Ihya' al-Tura'at al-Arabi, t.t.
- Mimi Doe dan Marsa Walch (2001). *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung : Kaifa.
- Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (1950) *Tafsir al-Manar*. Beirut: Daar al-Ma'arif.
- Muhammad bin Ibrahim al-Randi, *Sharah al-Hikam*. T.tp : Al-Haramain, t.t,
- Munandir (2001), *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang : UM Press.
- Nadliyyin, Khoiron (2016). *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulum al-Qur'an* Yogyakarta: IRCiSoD.
- Najati, M Ustman (2006). *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunnah Nabi*. Jakarta: Hikmah.
- Noorhidayati, Salamah (2009). *Kritik Teks Hadits: analisis tentang al-riwayah bi al-ma'na dan implikasinya bagi kualitas hadits*. Yogyakarta: Teras.
- Salim, Abdul Muin (1991). *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Ujung pandang: Lembaga Kebudayaan Islam.
- Sensa, Muhammad Djarot (2005). *QQ Qur'anic Quotient: Kecerdasan-Kecerdasan Bentukkan al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah.
- Shihab, M. Quraish (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Syadi, Kholid Abu (2008). *Periksalah Hati Anda*. Surakarta: Insan Kamil.
- Syaltut, Muhammad (1995). *al-Islam Aqidah Wa Syariah*, Penerjemah Bustami A. Ghani dan B. Hamdani Ali dengan judul *Islam dan Aqidah serta syariah*, cet 5. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tasmara, Toto (2001). *Kecerdasan Rubaniyyah :Transcendental Intellegent*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Taufik, Pasiak (2003). *Revolusi IQ, EQ, SQ, Antara Neurosains Dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.1. Jakarta: Balai Pustaka.

**Achmad Imam Bashori**

Yusuf. Tt. Murad, *7 Mabadi' 'Ilm Al-Nafs Al-'Am*. Mesir: Dar al Ma'arif, t.t.

Zaprulkh>an (2016). *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.

Zohar, Danah (dkk) (2004). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan..